

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan cabang olahraga paling populer dan paling digemari di seluruh dunia. Pernyataan tersebut barangkali tidak terbantahkan, bahkan rasanya tidak diperlukan sebuah penelitian ilmiah untuk mendapatkan pengesahan atas pernyataan tersebut. Menurut situs most-popular.net, hasil survei yang dilakukan oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) pada tahun 2001 menyatakan bahwa sepakbola adalah olahraga paling populer dimainkan sekarang. Survei ini menunjukkan bahwa lebih dari 240 juta orang memainkan olahraga sepakbola di lebih dari 200 negara di hampir setiap bagian dari dunia.

Natakusumah (2009 : 3) menyatakan bahwa saat pertama kali sepakbola modern digagas dan kemudian disebarluaskan oleh orang Inggris ke segala penjuru dunia, mungkin tak ada yang mengira kalau suatu saat nanti sepakbola akan menjadi sebuah kekuatan maha dahsyat yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan di dunia ini. Sepakbola mungkin hanya sebuah permainan, namun daya magisnya dapat membuat orang-orang yang menyukai sepakbola rela mengorbankan apa pun untuk menyaksikan dan mendukung tim jagoan mereka.

Perhelatan akbar macam Piala Dunia dan Piala Eropa yang digelar empat tahun sekali sangat mampu menyita perhatian banyak masyarakat di seluruh penjuru dunia untuk menyaksikan perhelatan empat tahunan tersebut baik secara

langsung di stadion maupun lewat siaran langsung televisi. Lihat saja statistik berikut, jumlah penonton Piala Dunia 2010 berdasarkan catatan FIFA(Federasi sepakbola dunia) mencapai 2.997.000.000 pada 61 pertandingan dengan rata-rata penonton mencapai 49.134 orang per pertandingan (www.republika.co.id, diakses April 2013). Hal tersebut belum termasuk para penonton yang menyaksikan langsung pertandingan di stadion. Berdasarkan pemahaman, penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepakbola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepakbola serta kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepakbola yang mereka dukung, kelompok penonton yang kedua ini disebut suporter.

Soekanto (1990:85), menjelaskan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi didalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian dan rasa cinta yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter, dalam hal ini objek tersebut adalah tim sepakbola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepakbola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki *euphoria* sangat tinggi dalam menyaksikan pertandingan sepakbola. Data statistik mencatat bahwa selama Piala Dunia 2010, lebih dari 40 % populasi televisi di Indonesia menonton Piala Dunia. Siapa sangka kalau animo sepakbola di Indonesia sudah terekspose hingga ke seluruh dunia dimulai dari masyarakat berbondong-bondong pergi ke stadion hanya untuk melihat tim kesayangannya bertanding terutama ketika Timnas Indonesia mengikuti perhelatan akbar se-Asia Tenggara hingga menjadi fans fanatik di sebuah perkumpulan sosial media klub-klub lokal maupun mancanegara (www.republika.co.id, diakses April 2013). Setiap Tim Nasional Indonesia bertanding di Gelora Bung Karno, Senayan, seluruh isi stadion yang berkapasitas 100.000 kursi ini penuh dengan suporter Indonesia. Dukungan supporter dengan cara-caranya tersendiri terhadap tim kesayangannya adalah hal yang lumrah dalam dunia sepakbola baik nasional maupun internasional. Loyalitas yang berdampingan dengan animo supporter-supporter di tanah air telah menjadi “bumbu-bumbu penyedap” di setiap perhelatan sepakbola di tanah air. Tak jarang hal ini memancing perhatian insan-insan sepakbola internasional yang melihat antusiasme dan animo masyarakat Indonesia terhadap dunia sepakbola sebagai hal yang luar biasa.

Animo, antusiasme, dan loyalitas para suporter di Indonesia dapat dikatakan sejajar dengan supporter-supporter di liga-liga internasional. Bahkan Franz Beckenbauer (Legenda sepakbola Jerman) terkaget-kaget melihat animo, antusiasme, dan loyalitas para supporter di Indonesia dan mengutarakan Indonesia sebagai negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, memiliki atmosfer

sepakbola yang bagus dilihat dari sudut antusiasme penonton di setiap perhelatan sepakbola. Hingga banyak klub-klub terkenal Eropa ingin merasakan atmosfer antusiasme dan animo penonton sepakbola di Indonesia dengan melakukan pertandingan persahabatan dengan Timnas Indonesia maupun dengan klub-klub liga Indonesia.

Suporter sepakbola di Indonesia sangat loyal terhadap kesebelasan yang didukung maupun terhadap kelompok suporter itu sendiri. Mereka tak kenal lelah untuk mendukung kesebelasan kesayangan mereka baik di dalam maupun di luar lapangan. Para suporter memberi dukungan moral berupa *yel-yel* agar kesebelasannya semangat saat bertanding. Di luar lapangan mereka juga memberikan dukungan positif seperti menggalang dana saat kesebelasannya mengalami kesulitan keuangan. Mereka juga menggalang dana saat kesebelasannya sedang melakukan pembangunan stadion atau pembangunan pusat pelatihan tim. Selain itu, mereka juga peduli terhadap lingkungan. Sebagai contoh, kelompok suporter Sriwijaya FC, Singa Mania, melakukan aksi penggalangan dana untuk korban bencana letusan Gunung Merapi di Alun-alun Kota, Yogyakarta, 7-8 November 2010 (www.bola.net, diakses April 2013).

Begitu dalamnya rasa cinta terhadap sebuah kesebelasan membuat para suporter rela melakukan segala cara untuk menunjukkan kecintaannya pada kesebelasan yang didukung. Mereka rela memadati stadion dan menggunakan atribut kesebelasan yang mereka dukung. Suporter sepakbola juga selalu meneriakkan *yel-yel* guna mendukung kesebelasannya saat bertanding. Namun

tak jarang juga suporter bertindak agresif untuk meluapkan kekecewaan atau sengaja mengancam suporter lawan.

Perilaku agresif adalah segala bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menyerang atau melukai individu lain baik secara fisik maupun psikis yang membuat individu tersebut termotivasi untuk menghindari (Zillmann dalam Baron, 1977:6). Dalam sepakbola, perilaku agresif dapat berbentuk dukungan terhadap kesebelasannya baik di dalam maupun di luar lapangan seperti meneriakkan yel-yel dukungan saat timnya bertanding. Yel-yel tersebut dapat mengintimidasi lawan dengan teriakan-teriakan yang menghina dan mengancam lawan bahkan wasit. Tak jarang juga para suporter sepakbola melempari para pemain dengan benda-benda keras. Selain itu perilaku agresif suporter sepakbola dapat merusak fasilitas stadion maupun fasilitas umum. Hal tersebut sangat merugikan berbagai pihak, mulai dari kesebelasan yang di dukung, kesebelasan lawan, hingga masyarakat luas.

Menurut catatan *Kompas* (diakses April 2013) dalam periode Januari s.d. Maret 2010, telah terjadi kerusuhan yang melibatkan suporter dari berbagai klub sepak bola peserta kompetisi Garuda Liga Super Indonesia dan Divisi Utama dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Pada tanggal, 16 Januari 2010, suporter Persebaya Surabaya, *Bonek*, tanpa alasan yang jelas melempari kendaraan yang membawa Tim Arema Malang yang akan bertanding dengan Tim Persebaya di Stadion Tambaksari. Selang beberapa hari, 22 Januari 2010, *Bonek* berulah lagi di Stasiun Solo dan Wates dengan melakukan penjarahan terhadap pedagang kaki lima dan penganiayaan terhadap wartawan foto Kantor Berita

Antara. Aksi anarkis suporter sepak bola semakin menjadi-jadi. Pada tanggal, 29 Januari 2010, sekitar pukul 23.00 WIB, *Banaspati* dan *Jetman*, suporter kesebelasan Persijap Jepara diserbu *Panser Biru*, suporter PSIS Semarang, di Jalan Siliwangi, Krapyak, Semarang Barat. Mereka dirampok dan dianiaya di dalam bus yang akan membawa mereka ke Jakarta. Tindakan anarkis juga dilakukan *Jackmania*, suporter Persija Jakarta, pada tanggal, 3 Februari 2010, dengan merusak angkot 06A di Jalan DI Panjaitan. Kebrutalan dan keberingasan *Jackmania* terus berlanjut pada tanggal, 19 Februari 2010, yakni tawuran antaranggota *Jackmania* dengan menggunakan benda tumpul dan lemparan batu. Pada tanggal, 9 Februari 2010, terjadi perkelahian antarsuporter kesebelasan Persik Kediri, *Persikmania*, ketika berlangsung pertandingan antara Persik Kediri dan Persib Bandung, di Stadion Brawijaya, Kediri. Insiden ini menyebabkan seorang *Persikmania* tewas dan 4 orang suporter lainnya luka berat. Beberapa hari kemudian, 12 Februari 2010, terjadi tawuran antara *Brajamusti*, suporter PSIM Yogyakarta dan *Slemania*, suporter PSS Sleman, di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta. Dalam peristiwa itu, 60 orang mengalami cedera akibat lontaran gas air mata, terjatuh, atau dipukuli oleh polisi.

Setiap kesebelasan di Indonesia tentu punya kelompok suporter yang mendukung mereka. Salah satunya Kesebelasan “X” di Bandung, mereka memiliki kelompok suporter yang fanatik dan setia. Setiap Kesebelasan “X” bertanding baik di Bandung maupun di luar Bandung, mereka tetap setia datang untuk mendukung kesebelasan “X” tersebut.

Kecintaan yang besar terhadap Kesebelasan “X” membentuk tindakan agresi saat kesebelasan “X” kalah maupun saat merasa kesebelasan “X” dirugikan wasit. Mereka akan mengeluarkan kata-kata kasar, menghina kesebelasan lawan, sampai melempar botol air mineral ke dalam lapangan. Mereka juga masuk ke lapangan untuk mencoba menghakimi wasit atau para pemain lawan yang dianggap merugikan kesebelasan “X”. Suporter juga tak jarang melempari bus lawan dan menteror kesebelasan lawan dengan kata-kata kasar sebelum bertanding. Hal ini tak jarang membuat kesebelasan “X” mendapat sanksi dari komisi disiplin PSSI dan tak jarang juga laga kandang kesebelasan “X” tidak boleh dihadiri penonton (www.goal.com, diakses April 2013).

Selain itu, kelompok suporter kesebelasan “X” di Bandung sering melanggar lalu lintas. Mereka tidak mengenakan helm saat hendak atau pulang menonton pertandingan. Mereka juga sering berdiri di atas atap bus sambil menari. Hal ini sangat membahayakan keselamatan mereka. Kelompok suporter kesebelasan “X” juga sering membakar petasan saat bertanding dan saat kesebelasan “X” kalah, mereka sering membakar tempat duduk penonton dan fasilitas stadion lainnya. Hal tersebut sangat merugikan pihak kesebelasan “X” karena harus mengeluarkan biaya untuk merenovasi stadion (<http://blogpoenyaexa.blogspot.com>, diakses April 2013).

Kelompok suporter kesebelasan “X” juga sering memblokir jalan yang dilalui oleh kelompok suporter lawan sehingga tawuran seringkali tak terhindarkan. Tawuran ini mengakibatkan korban luka ringan sampai luka berat bahkan sampai menelan korban jiwa. Hal ini terjadi saat pertandingan melawan

kesebelasan “Y” di Jakarta, Minggu 27 Mei 2012. Saat itu puluhan korban menderita luka-luka dan 3 orang meninggal dunia (www.bola.net, diakses April 2013).

Saat kesebelasan “X” bertanding ke kota lain, para suporter rela melakukan apa pun untuk datang ke kota tersebut menonton kesebelasan “X” bertanding. Mereka rela berdesak-desakkan di kereta dan tidak mau membayar karcis. Ini sangat meresahkan para penumpang dan sangat merugikan PT Kereta Api Indonesia. Saat berada di kota lain, mereka yang tidak memiliki uang sampai menjarah tempat perbelanjaan. Hal tersebut sangat merugikan toko-toko yang dijajah (<http://blogpoenyaexa.blogspot.com>, diakses April 2013).

Kesebelasan “X” sendiri dapat merasakan kerugian atas tindakan agresi yang dilakukan oleh kelompok suporternya, misal, kesebelasan “X” mendapat hukuman dari komisi disiplin Liga Indonesia berupa partai kandang maupun tandang kesebelasan “X” dilarang dihadiri oleh kelompok suporternya, hal ini sangat merugikan kesebelasan “X” baik materi seperti tidak adanya pemasukkan dari uang tiket sampai hilangnya dukungan terhadap kesebelasan “X” saat bertanding. Oleh karena itu, Kesebelasan “X” memiliki kewajiban dan kewenangan untuk mengatur kelompok suporternya seperti membuat sanksi terhadap tindakan agresi yang dibuat oleh suporternya seperti yang telah dijelaskan dalam Pasal 1 Kode Disiplin PSSI dimana Kesebelasan berhak mengatur dan menetapkan peraturan mengenai kedisiplinan suporter serta menetapkan sanksi agar kompetisi berjalan dengan disiplin (www.kompasiana.com, diakses Juli 2014)

Perbedaan perilaku agresi suporter dapat digolongkan kedalam 3 dimensi perilaku agresi, yaitu agresi fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung tidak langsung (Buss, 1961:10). Dimensi pertama adalah agresi fisik-verbal. Agresi fisik dapat tampak melalui perilaku yang menggunakan fisik mereka untuk mengarahkan tindakan agresi ke fisik orang yang dijadikan target perilaku agresi seperti memukul kelompok suporter kesebelasan lawan, mendorong orang lain diantara kerumunan dan terlibat di dalam suatu perkelahian antar kelompok suporter. Agresi verbal dapat dilihat pada saat individu mengeluarkan kata-kata kasar untuk menghina wasit atau menghina kelompok suporter lawan. Hasil survei terhadap 10 anggota kelompok suporter kesebelasan "X", sebanyak 70% menghina wasit maupun suporter lawan saat timnya tidak dalam posisi menguntungkan, sedangkan 30% lainnya melempar ke dalam lapangan maupun ke arah suporter lawan.

Dimensi kedua adalah agresi aktif-pasif memiliki perbedaan antara tindakan nyata dan penolakan untuk bertindak. Pada individu, agresi aktif dapat terlihat ketika individu melakukan tindakan agresi baik secara fisik maupun verbal, misalnya secara aktif mendorong orang lain saat berada dalam kerumunan atau secara aktif menghina orang lain. Agresi pasif dapat berupa penolakan untuk melakukan suatu kewajiban dan menghalangi orang lain mendapatkan tujuannya atau lebih jauh menjadi bentuk pengacuhan terhadap situasi sekitar. Berdasarkan hasil survei, 80% secara aktif ikut melempar benda keras ke dalam lapangan saat kesebelasannya kalah, 20% lainnya enggan memberikan ucapan selamat kepada kelompok suporter lawan yang menang.

Dimensi ketiga yaitu agresi langsung-tidak langsung memiliki perbedaan yaitu agresi langsung berarti kontak *face to face* dengan orang yang diserang sedangkan agresi tidak langsung terjadi tanpa kontak langsung dengan orang yang diserang. Berdasarkan hasil survei, 60% anggota kelompok suporter kesebelasan “X” langsung menghina atau melempar benda keras ke arah lawan maupun wasit saat kesebelasannya dirugikan. Sedangkan 40% anggota kelompok suporter kesebelasan “X” memilih merusak fasilitas umum atau membakar petasan untuk melakukan protes atau meluapkan kekecewaanya.

Dimensi-dimensi agresi tersebut jika dikombinasikan akan menghasilkan delapan kategori potensial yang dapat membagi segala bentuk tindakan agresi manusia. Kedelapan kategori tersebut antara lain agresi fisik-langsung-aktif, agresi fisik-langsung-pasif, agresi fisik-tidak langsung-aktif, agresi fisik-tidak langsung-pasif, agresi verbal-langsung-aktif, agresi verbal-langsung-pasif, agresi verbal-tidak langsung-aktif, agresi verbal-tidak langsung-pasif.

Perbedaan tipe agresi setiap anggota kelompok suporter kesebelasan “X” inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tipe perilaku agresi pada kelompok suporter kesebelasan “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran tipe perilaku agresi pada kelompok suporter kesebelasan “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tipe perilaku agresi pada kelompok suporter kesebelasan “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tipe agresi berdasarkan dimensi fisik-verbal, aktif-pasif, langsung-tidak langsung pada kelompok suporter kesebelasan “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi dalam bidang ilmu Psikologi Sosial yang berkaitan dengan masalah tipe agresi suporter sepakbola khususnya di Kota Bandung.
2. Memberikan informasi tambahan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian aspek yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi kelompok suporter Kesebelasan “X“, dapat dijadikan sumber informasi mengenai tipe agresi yang mereka miliki agar dapat mengendalikannya.
2. Bagi kesebelasan “X“, sebagai gambaran yang dapat dijadikan evaluasi dan masukkan berkaitan dengan tipe agresi pada suporter

kesebelasan “X” dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tindakan agresi tersebut yang berpotensi dapat merugikan kesebelasan “X”.

3. Bagi pihak keamanan Kota Bandung, dapat mempersiapkan bentuk antisipasi terhadap kemungkinan tindak agresi yang akan dilakukan oleh kelompok suporter Kesebelasan “X”.
4. Bagi pihak pengurus PSSI Kota Bandung, dapat menambah informasi mengenai tipe agresi yang dimiliki kelompok suporter Kesebelasan “X” dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tindakan agresi tersebut yang berpotensi merugikan perkembangan sepakbola Indonesia.
5. Bagi masyarakat Kota Bandung, dapat menambah informasi mengenai tipe agresi yang dimiliki kelompok suporter Kesebelasan “X” dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tindakan agresi tersebut sehingga dapat lebih waspada terhadap kelompok suporter tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sepakbola adalah olahraga yang mempertandingkan dua tim yang masing-masing tim terdiri dari sebelas orang pemain. Bukan hanya pemain yang menjadi elemen penting dalam sepakbola, ada bagian lain yang menjadi kekuatan bagi sebuah kesebelasan yaitu suporter.

Soekanto (1990:85), menjelaskan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Suporter memiliki perbedaan dengan *spectator crowds* dimana suporter memiliki tujuan yang sama, memiliki kecintaan yang sama dan pusat perhatian yang sama, dalam hal ini kesebelasan “X”, sedangkan *spectator crowds* merupakan kerumunan yang setelah suatu kejadian dalam hal ini pertandingan sepakbola selesai mereka bubar dan tanpa ikatan, mereka sering disebut khalayak penonton yang hanya ingin menikmati pertandingan sepakbola.

Rasa cinta akan kesebelasan yang didukung membuat para suporter sering mengatasnamakan kecintaan mereka untuk melakukan apa saja yang mereka mau dalam rangka mendukung kesebelasannya. Mereka sering membuat jalan umum menjadi macet karena konvoi dan melanggar lalu lintas. Selain itu mereka juga sering naik ke atas angkutan umum sebelum dan sesudah pertandingan dengan terus meneriakkan yel-yel dukungan terhadap kesebelasannya. Saat kesebelasan mereka kalah, mereka juga tak jarang meluapkan kekesalan dan kekecewaan mereka dengan menghina wasit ataupun suporter lain. Hal ini memicu terjadi tawuran antar suporter yang tak jarang juga memakan korban luka sampai korban jiwa. Selain itu mereka juga sering merusak fasilitas umum dan fasilitas stadion.

Perilaku-perilaku yang telah dijelaskan di atas muncul pada kelompok suporter kesebelasan “X” di Kota Bandung. Anggota kelompok suporter kesebelasan “X” dalam penelitian ini memiliki usia 18-22 tahun, menurut Santrock (1998:6) mereka sedang menginjak masa remaja akhir. Remaja akhir mengalami perubahan dalam sisi kognisi, sosio-emosional dan biologis mereka.

Remaja akhir memiliki tugas perkembangan untuk menemukan identitas diri yang ideal bagi mereka dan mengembangkan relasi emosional dengan *peer group*. Hal tersebut dapat mendorong mereka memilih menjadi anggota kelompok suporter kesebelasan “X” dan berkumpul dengan *peer* mereka yang memiliki kegemaran yang sama yaitu menggemari kesebelasan “X”. Remaja akhir juga memiliki pemikiran (kognisi) mengenai ciri-ciri ideal bagi diri mereka sendiri dan orang lain, dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar ideal ini, selain itu mereka juga disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka (biologis), sebagai anggota kelompok suporter, mereka disibukkan dengan membangun citra diri sama seperti suporter lainnya yaitu dengan mengenakan atribut kesebelasan yang didukung.

Perilaku seperti melempar benda keras ke dalam lapangan, menghina suporter kesebelasan lawan, hingga merusak fasilitas umum inilah yang sangat meresahkan warga. Agresi adalah segala bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menyerang atau melukai individu lain baik secara fisik maupun psikis yang membuat individu tersebut termotivasi untuk menghindar (Zillmann dalam Baron, 1977:6). Perilaku agresi tentu berbeda dengan perilaku kriminalitas dimana perilaku agresi yang tinggi dan melanggar hukum atau Undang-Undang barulah dapat dikatakan tindakan kriminalitas.

Baron menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan pandangan teori mengenai agresi sebagai hasil pembelajaran sosial secara khusus mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih. Pada dasarnya, pandangan ini menilai bahwa agresi merupakan salah satu bentuk spesifik dari tingkah laku sosial, tingkah laku

agresi dapat dipertahankan serupa dengan tingkah laku manusia yang lain (Buss, 1971; Zillmann, 1978; Bandura, 1973, dalam Baron: 32).

Bandura (1973, dalam Baron:34) menentukan pendekatan ini dalam menggambarkan sifat dasar agresi. Secara spesifik Bandura menyebutkan bahwa individu mempelajari banyak bentuk perilaku baru, termasuk pada perilaku agresi, melalui observasi terhadap perilaku orang lain (*modelling*). Bahkan tindakan yang berasal dari hasil observasi terhadap tindakan orang lain yang dilakukan pada orang lain yang secara fisik ada disekitar individu; merepresentasi tindakan yang muncul dari film, acara televisi atau cerita cukup dapat menjadi bahan pembelajaran individu akan perilaku agresi. Ketika kelompok suporter kesebelasan “X” menyaksikan bahwa tindakan agresi seperti menghina dan melempari suporter lawan mendapat *reinforcement* tertentu seperti pujian dari orang lain atau setidaknya tidak mendapat hukuman apapun, mereka akan semakin terinspirasi untuk mengadopsi bentuk tindakan pada diri mereka.

Menurut Bandura (1973, dalam Baron :33) perilaku agresi mendapat penguatan melalui pengamatan yang dilakukan oleh kelompok suporter Kesebelasan “X” terhadap lingkungannya. Pertama, sering kali perilaku agresi yang berhasil dilakukan pada orang lain berlanjut memberikan imbalan atau keuntungan tertentu. Pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang menyebar teror dan ancaman tindak kekerasan pada kesebelasan lawan sehingga kesebelasan lawan menjadi bermain kurang maksimal dan pada akhirnya kesebelasan yang mereka dukung menjadi menang. Hal tersebut merupakan

keuntungan bagi anggota kelompok suporter kesebelasan “X” sehingga menguatkan perilaku agresi.

Kedua, agresi juga dapat bertahan dengan adanya persetujuan maupun imbalan sosial. Selain itu individu juga mencontoh perilaku yang dianggap benar atau baik untuk dilakukan dalam kelompok tersebut. Pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang melakukan tindakan agresi kepada suporter lawan dan mendapat pujian dari teman sesama anggota kelompok suporter kesebelasan “X”, maka individu tersebut akan semakin kuat untuk mengulanginya.

Ketiga, rangkaian pola munculnya perilaku agresi yang terlihat seringkali dipertahankan oleh proses *self-reinforcement* dimana para perilaku agresi secara tidak langsung memuji diri sendiri atas tindakan agresi yang berhasil melukai orang lain dan adanya persetujuan dalam diri akan tindakan tersebut (Bandura, 1973, dalam Baron: 33). Pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” akan merasa bangga saat ia melakukan tindakan agresi seperti menghina dan mengancam kelompok suporter lawan.

Dengan begitu banyaknya tindakan agresi yang dapat muncul dalam perilaku manusia, Buss (1961:10) mengajukan suatu kerangka pikir yang membagi agresi menjadi tiga dimensi : fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung.

Bentuk agresi fisik-verbal dapat dibedakan antara perbuatan fisik untuk menyakiti tubuh orang lain dan kata-kata kasar yang menyakiti orang lain. Agresi fisik dapat tampak melalui perilaku anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang menggunakan fisik mereka untuk mengarahkan tindakan agresi ke fisik

orang yang dijadikan target perilaku agresi seperti memukul kelompok suporter kesebelasan lawan, mendorong orang lain diantara kerumunan dan terlibat di dalam suatu perkelahian antar kelompok suporter. Agresi verbal dapat dilihat pada saat anggota kelompok suporter kesebelasan “X” mengeluarkan kata-kata kasar untuk menghina wasit atau menghina kelompok suporter lawan.

Agresi dimensi aktif-pasif memiliki perbedaan antara tindakan nyata dan penolakan untuk bertindak. Pada kelompok suporter “X”, agresi aktif dapat terlihat ketika anggota kelompok suporter kesebelasan “X” melakukan tindakan agresi baik secara fisik maupun verbal, misalnya secara aktif mendorong orang lain saat berada dalam kerumunan suporter. Agresi pasif dapat berupa penolakan untuk melakukan suatu kewajiban dan menghalangi orang lain mendapatkan tujuannya atau lebih jauh menjadi bentuk pengacuhan terhadap situasi sekitar.

Agresi dimensi langsung-tidak langsung memiliki perbedaan yaitu agresi langsung berarti kontak *face to face* dengan orang yang diserang sedangkan agresi tidak langsung terjadi tanpa kontak langsung dengan orang yang diserang. Agresi dimensi langsung terjadi ketika anggota kelompok suporter kesebelasan “X” langsung berhadapan dengan anggota kelompok suporter kesebelasan lain. Agresi tidak langsung pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” merusak fasilitas umum untuk melakukan protes atau meluapkan kekecewaannya.

Perilaku agresi kelompok suporter kesebelasan “ X “ tentu berbeda-beda. Beberapa penelitian empirik menyebutkan ada dua determinan yang memengaruhi terbentuknya perilaku agresi, yaitu determinan yang berasal dari lingkungan dan determinan yang bersifat situasional. O’Neal & McDonald (dalam Baron,1976:

128) juga berasumsi bahwa agresi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan manusia. Faktor-faktor di lingkungan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian-penelitian agresi antara lain *noise, crowding dan heat*.

Penelitian yang dilakukan Donnerstein & Wilson (1976), Green dan O'Neal (1969), Koneeni (1975) (dalam Baron, 128-129) menemukan bahwa kebisingan didukung dengan kondisi lain dapat memfasilitasi timbulnya agresi interpersonal. Ketika suara teriakan dan terompet di dalam stadion dipersepsikan sebagai sesuatu yang bising yang mengganggu maka dapat memfasilitasi anggota kelompok suporter kesebelasan "X" untuk memunculkan tindakan agresi.

Anggota kelompok suporter kesebelasan "X" terbiasa dengan lingkungan suatu pertandingan yang penuh sesak (*crowded*) dengan penonton dan dapat menciptakan temperatur tinggi (*heat*) diantara kerumunan tersebut. Hasil penelitian eksperimental Freedman (1972, dalam Baron, 133-135) menyatakan bahwa pada dasarnya kondisi penuh dan sesak (*crowded*) merupakan aspek yang memperkuat intensitas munculnya suatu tindakan agresi. Ia pun menambahkan bahwa kondisi tersebut secara spesifik meningkatkan atau memperkuat tindakan yang biasa ditampilkan individu dalam situasi apapun. Anggota kelompok suporter kesebelasan "X" yang memiliki persepsi bahwa keramaian dan kepadatan dalam suatu pertandingan bukan merupakan suatu hal yang mengganggu. Hal ini berbeda ketika anggota kelompok suporter kesebelasan "X" memiliki persepsi bahwa suatu lingkungan yang sesak merupakan suasana yang tidak menyenangkan, maka respon yang ia tunjukkan dalam kondisi sesak tersebut bersifat negatif sehingga dapat memfasilitasi munculnya tindakan agresi.

Pengaruh temperatur tinggi (*heat*) dapat membuat anggota kelompok suporter kesebelasan “X” merasa terganggu dan tidak nyaman sehingga mereka menunjukkan reaksi negatif lain terhadap orang lain ketika merasakan temperatur tinggi. Namun saat temperatur yang rendah, dan membuat anggota kelompok suporter kesebelasan “X” tidak merasa terganggu, maka mereka jarang menunjukkan tindakan agresi, oleh karena itu pertandingan sepakbola sering dilakukan malam hari untuk meminimalisasi kerusuhan antar suporter.

Determinan agresi yang kedua yaitu determinan agresi yang bersifat situasional. Agresi dapat berasal dari berbagai macam aspek situasi atau konteks umum dimana perilaku itu dimunculkan. Dalam determinan agresi yang bersifat situasional terdapat tiga hal pokok yaitu *heightened arousal*, *aggressive cue value* dan pengaruh alkohol atau obat-obatan. *Aggressive cue value* adalah konsep yang menggambarkan kapasitas untuk memunculkan tindakan agresi dari individu yang telah terpancing emosinya misalnya melalui kehadiran orang lain yang tidak disukai atau objek yang sering diasosiasikan dengan *anger arousal*, atau dengan menyaksikan tindakan kekerasan. Ketika anggota kelompok suporter kesebelasan “X” bertemu dengan kelompok suporter lawan yang dibencinya, hal tersebut dapat memfasilitasi munculnya tindakan agresi. Saat mereka tidak menemui lawan yang tidak mereka sukai, tindakan agresi tidak akan terjadi. Oleh karena itu, beberapa pertandingan yang berpotensi menyebabkan kerusuhan antar suporter sering dilakukan tanpa adanya suporter yang boleh menonton langsung pertandingan tersebut.

Heightened arousal merupakan gairah yang dirasakan individu sehingga bertindak agresif. Namun, *arousal* hanya dapat membawa efek tersebut di bawah kondisi tertentu. Pertama, agresif harus merepresentasikan respons yang kuat dan dominan pada individu dengan potensi tindak agresif. Dan kedua, individu secara keliru memberikan label kondisi *arousal* mereka sebagai bentuk perasaan marah atau tidak nyaman. Saat kesebelasan “X” mengalami kekalahan, kekesalan dalam diri anggota kelompok suporter kesebelasan “X” sering diungkapkan dalam bentuk tindak agresif seperti membakar fasilitas umum. Namun saat kesebelasan “X” menang, mereka merayakan kebahagiaan mereka dengan tindakan yang lebih positif seperti menyanyikan yel-yel.

Alkohol sejak dulu dipandang sebagai pemicu munculnya tindakan agresif. Alkohol dengan dosis rendah seringkali menghambat munculnya tindakan agresif, namun dosis yang lebih tinggi dapat memfasilitasi munculnya tindakan agresif. Saat anggota kelompok suporter kesebelasan “X” berada di bawah pengaruh alkohol dengan dosis tinggi, mereka lebih mudah terpancing emosinya hingga melakukan tindakan agresif ketika ia merasa terganggu atau tidak nyaman. Sedangkan saat mereka tidak di bawah pengaruh alkohol, mereka lebih mudah mengendalikan emosi mereka sehingga jarang terjadi tindak agresif.

Selain itu agresif juga dipengaruhi oleh determinan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu *personality, attitude & value*. Kepribadian dapat menentukan seberapa kuat seorang individu bereaksi terhadap provokasi, seberapa kuat dirinya terpengaruh oleh model yang agresif, seberapa dirinya mampu menahan ketergugahan dari banyaknya stimuli memintanya melakukan tindakan

agresi. Pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang mudah terpancing provokasi dan mudah terpengaruh oleh model yang agresif, misal ia melihat temannya yang berkelahi dengan kelompok suporter lawan, maka ia akan cenderung ikut melakukan tindakan agresi. Sedangkan anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang tidak mudah terpancing amarah, maka mereka akan sedikit tenang saat merasa tidak nyaman.

Attitude & value menggambarkan bahwa nilai-nilai, standar internal atau sikap yang dimiliki setiap individu memiliki peranan dalam memunculkan bentuk-bentuk agresi. Pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang melihat adanya kerumunan suporter yang menjadi musuh bebuyutan akan mudah terpancing untuk bertindak agresi seperti menghina suporter lawan dibanding saat mereka melihat kerumunan kelompok suporter yang akrab dengan mereka, dan saat mereka menghina kelompok suporter yang menjadi musuh bebuyutan, hal tersebut dibenarkan dan diikuti oleh anggota kelompok yang lain. Selain itu anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang memiliki sikap pasif dan pendiam akan mengabaikan provokasi dari suporter lawan dibanding dengan anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang memiliki sikap pemaarah yang cenderung akan melawan provokasi dari suporter lawan.

Penelitian Turner dan Killian (1957 dalam Spreitzer dan Snyder, 1983:237) menunjukkan bahwa motif, sikap dan perilaku individu dalam kelompok suporter memiliki standar norma yang timbul dan berkembang dari interaksi dengan sesama kelompok suporter. Standar dan norma tersebut lebih menekankan pada perilaku bersama dan memunculkan norma sosial bersama yang

baru yang dianggap benar oleh kelompok suporter tersebut. Dalam satu situasi, norma yang muncul menuntun tingkah laku suporter tersebut yang dianggap benar oleh kelompok tersebut seperti menghina wasit dan pemain lawan

Agresi pada anggota kelompok suporter kesebelasan “X” dapat dimunculkan dalam berbagai tindakan. Buss (1961, dalam Baron:10) telah membuat kerangka pikir dan membagi perilaku agresi ke dalam tiga dimensi seperti yang sudah dijelaskan. Ketiga dimensi tersebut jika dikombinasikan akan menghasilkan delapan kategori potensial yang dapat membagi segala bentuk tindakan agresi manusia. Kedelapan kategori tersebut antara lain agresi fisik-langsung-aktif, agresi fisik-langsung-pasif, agresi fisik-tidak langsung-aktif, agresi fisik-tidak langsung-pasif, agresi verbal-langsung-aktif, agresi verbal-langsung-pasif, agresi verbal-tidak langsung-aktif, agresi verbal-tidak langsung-pasif.

Agresi fisik-langsung-aktif berarti tindakan agresi yang dilakukan anggota kelompok suporter kesebelasan “X” ditujukan untuk menyakiti orang lain dan berperan aktif dalam melakukannya dan langsung melakukan tindakan tersebut kepada korban, misalnya kelompok suporter kesebelasan lawan. Tingkah laku seperti memukul orang lain, mendorong orang lain, sulit mengendalikan diri untuk berkelahi dan langsung membalas secara fisik perlakuan kasar orang lain merupakan tindakan dari agresi fisik-langsung-aktif.

Agresi fisik-tidak langsung-aktif menunjukkan tindakan agresi yang dilakukan secara aktif oleh anggota kelompok suporter kesebelasan “X” berupa perlakuan menyakiti tubuh orang lain. Anggota kelompok suporter kesebelasan

“X” tidak berhadapan langsung dengan korban misal mereka bisa saja menyuruh orang lain untuk menyakiti korban, merusak barang atau benda milik korban atau merusak fasilitas umum sebagai bentuk protes atau ungkapan kekesalan. Tindakan seperti itu adalah bentuk agresi fisik-tidak langsung-aktif.

Agresi fisik-langsung-pasif menunjukkan tindakan agresi yang dilakukan anggota kelompok suporter kesebelasan “X” dengan secara fisik menyakiti orang lain kemudian menghalangi orang lain untuk mencapai tujuannya. Tingkah laku seperti menolak perintah atau aturan dari pihak pengurus kesebelasan “X” secara sengaja dan menolak membantu pihak keamanan untuk menjaga ketertiban serta sengaja melakukan tindakan fisik yang mengganggu kenyamanan pihak lain disekitarnya adalah bentuk agresi fisik-langsung-pasif.

Agresi fisik-tidak langsung-pasif berarti tindakan penolakan secara fisik yang dilakukan anggota kelompok suporter kesebelasan “X”. Tindakan pada kategori ini adalah anggota kelompok suporter kesebelasan “X” yang tidak mau mentaati aturan dari Badan Liga Indonesia yang melarang mereka untuk hadir menonton kesebelasannya bertanding. Mereka juga secara sengaja menolak berdamai dengan kelompok suporter lawan. Tindakan seperti itu merupakan perilaku agresi fisik-tidak langsung-pasif.

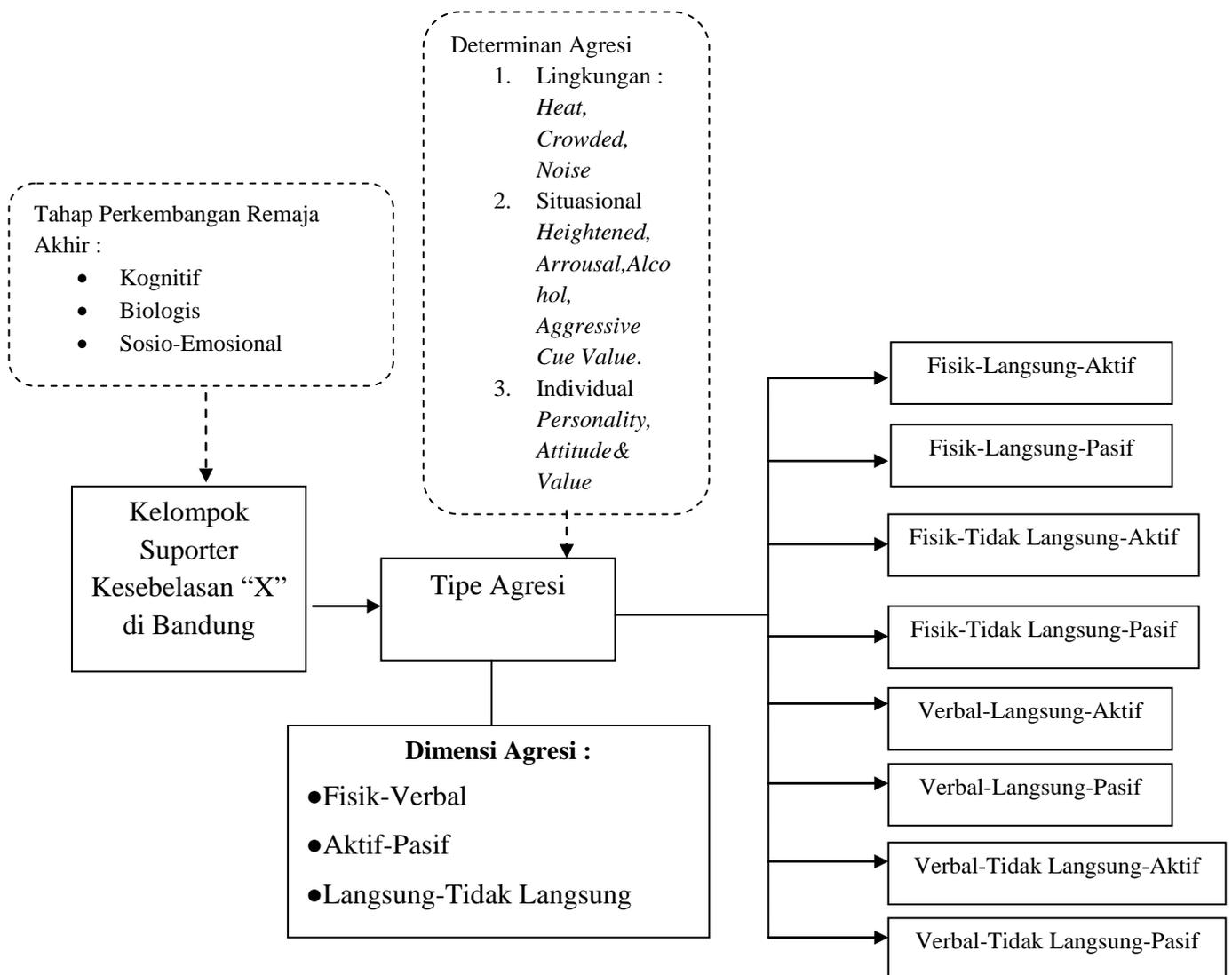
Agresi verbal-langsung-aktif menunjukkan perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota kelompok suporter kesebelasan “X” dengan menghina suporter lawan, wasit atau pemain kesebelasan lawan dan cenderung menggerutu dengan kata-kata kasar saat kesebelasan yang didukung kalah sebagai bentuk agresi verbal-langsung-aktif. Saat pertandingan, kelompok suporter seringkali menghina

kesebelasan lawan baik suporter mereka maupun pemainnya. Mereka meneriakkan kata-kata kasar dan menciptakan yel-yel dengan lirik hinaan

Agresi verbal-tidak langsung-aktif berbentuk tindakan anggota kelompok suporter kesebelasan "X" yang secara aktif menyebarkan kata-kata buruk mengenai kelompok kesebelasan lain, memfitnah kelompok suporter kesebelasan lain. Anggota kelompok suporter kesebelasan "X" juga tak segan untuk mengancam kelompok suporter kesebelasan lain melalui kata-kata kasar.

Agresi verbal-langsung-pasif menunjukkan tindakan agresi yang dilakukan anggota kelompok suporter kesebelasan "X" dengan cara menolak berbicara dengan kelompok suporter kesebelasan lawan. Anggota kelompok suporter kesebelasan "X" secara langsung menolak menjawab pertanyaan orang lain. Mengabaikan sapaan dari kelompok suporter lain dan mengacuhkan aturan-aturan dari kepolisian adalah bentuk dari agresi verbal-langsung-pasif.

Agresi verbal-tidak langsung-pasif menunjukkan tindakan yang dilakukan anggota kelompok suporter kesebelasan "X" yang tidak mampu mengungkapkan pendapat secara verbal (tidak mampu memberikan pembelaan bagi orang lain ketika orang tersebut dikritik atau dinilai secara tidak adil). Menolak memberikan masukan bagi kemajuan kelompok dan menolak mengungkapkan kebenaran dengan tujuan agar orang lain mengalami kerugian atau masalah.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Agresi pada kelompok suporter Kesebelasan “X” terdiri dari tiga dimensi, yaitu agresi fisik-verbal, aktif-pasif, langsung-tidak langsung.
2. Suporter Kesebelasan “X” memiliki perbedaan tipe agresi. Tipe agresi terdiri dari delapan tipe agresi hasil dari tiga kombinasi dimensi agresi. Delapan tipe agresi tersebut adalah agresi fisik-langsung-aktif, agresi fisik-langsung-pasif, agresi fisik-tidak langsung-aktif, agresi fisik-tidak langsung-pasif, agresi verbal-langsung-aktif, agresi verbal-langsung-pasif, agresi verbal-tidak langsung-aktif, agresi verbal-tidak langsung-pasif
3. Perbedaan tipe agresi pada kelompok suporter Kesebelasan “X” dipengaruhi oleh determinan agresi yang berasal dari lingkungan yaitu *Heat, Crowded, Noise*. Kemudian determinan berasal dari situasional yaitu *Heightened Arousal, Alcohol, Aggressive Cue Value*. Dan berasal dari individu itu sendiri yaitu *Personality & Value*.